

PERAN IBU TUNGGAL DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK USIA DINI

Sri Wahyuni¹, Raden Diana²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

Email: sriwahyunisunardi2@gmail.com¹, raden.diana@uinsuka.ac.id²

Submit: Juni 2023 Proses Review: Agustus 2023

Diterima: Oktober 2023 Publikasi: Oktober 2023

Abstract

The role of single mothers greatly influences children's mental health, so there is a need to prevent this mental health disorder. The aim of this research is to find out the role of single mothers on children's mental health, the negative impact on children's mental health, and efforts to prevent mental health disorders in early childhood. The method used by this research is a case study which is presented as a qualitative descriptive research type with narrative data presentation, as well as data obtained through observation and interviews. In this study, the subject was a girl who experienced mental health problems aged 5-6 years due to the absence of a father figure in her life. The results of the research obtained are the role of single mothers who only provide physical needs without thinking about the psychological condition or mental health of the child. This gives rise to behavior that makes children become quiet, emotional, insecure, like to daydream due to lack of communication with the people around them. This mental health disorder in children requires serious efforts by single mothers or the adults around them, so that it does not have a negative impact on the child's development in the future. Because if a single mother leaves her child without giving attention and direction and only entrusts it to relatives or family, the child's development will not be as optimal as a child who has full attention from both parents, therefore the role of a single mother is very important in the child's growth and development process.

Keywords: Single Mother, Mental, Early Childhood

Abstrak

Peran ibu tunggal sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak sehingga perlu adanya upaya pencegahan dalam gangguan kesehatan mental ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran ibu tunggal terhadap kesehatan mental anak, dampak buruk terhadap kesehatan mental anak, serta upaya pencegahan gangguan kesehatan mental pada anak usia dini. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah studi kasus yang disajikan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan penyajian data secara naratif, serta data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah satu orang anak perempuan yang mengalami gangguan kesehatan mental usia 5-6 tahun karena tidak adanya peran sosok ayah dalam kehidupannya. Hasil dari penelitian yang diperoleh adalah peran ibu tunggal yang hanya memberikan kebutuhan secara fisik tanpa memikirkan keadaan psikis atau kesehatan mental anak. Sehingga menimbulkan perilaku yang membuat anak menjadi pendiam, emosional, tidak percaya diri, suka melamun karena kurangnya komunikasi terhadap orang di sekitarnya. Gangguan kesehatan mental pada anak ini membutuhkan

upaya yang serius bagi ibu tunggal atau orang dewasa yang ada disekitarnya, agar tidak berdampak buruk bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Karena jika ibu tunggal membiarkan anaknya tanpa memberikan perhatian serta arahan dan hanya menitipkan kepada sodara atau keluarga maka perkembangan anak tidak akan maksimal seperti anak yang memiliki perhatian penuh dari kedua orang tuanya, karena itu peran ibu tunggal sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak.

Kata Kunci: Ibu Tunggal, Mental, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena sosial yang ada disekitar kehidupan masyarakat adalah keadaan keluarga dengan salah satu orang tua saja, bisa ayah bisa juga ibu, keadaan keluarga seperti ini disebut dengan *single parent*. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, kematian salah satu pasangan yaitu ayah atau ibu, dan juga karena kehamilan di luar nikah, dan adopsi. (Soemanto & Haryono, 2018). Orang tua dimana hanya ayah atau ibu saja yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa hadirnya pasangan.

Single mom atau ibu tunggal dapat di artikan sebagai seseorang yang mandiri. Orang tua tunggal bisa di katakan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangannya. (Layliyah, 2013) Tidak ada yang pernah menginginkan kehidupan *single mom* dan tidak ada yang pernah menginginkan hal itu terjadi yang di harapkan oleh semua orang adalah memiliki keluarga yang utuh dengan figure seorang ayah yang penuh ketegasan dan tanggung jawab dan dapat menjadi pelindung dan seorang ibu yang selalu memberikan kasih sayang yang tak terbatas. Terjadinya perceraian menjadi

salah satu faktor penyebab banyaknya *single mother* di Indonesia (Rahman, 2014). Selain disebabkan karena perceraian, faktor lain seorang wanita menjadi ibu tunggal adalah dikarenakan meninggalnya salah satu pasangan.

kehilangan pasangan hidup dalam hubungan perkawinan merupakan suatu kondisi yang tidak dapat di cegah. Kematian merupakan suatu kejadian yang tidak dapat kita hindari hal tersebut menjadi salah satu penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai seorang *singgel mom* (Aprilia, 2013). Kehilangan pasangan akibat kematian menimbulkan duka yang mendalam bagi wanita. Kehidupan selanjutnya yang harus istri lalui sendiri tanpa seorang suami menimbulkan kecemasan akan masa depan dan rasa frustrasi.

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan peran Ibu tunggal disini adalah difokuskan kepada seorang ibu yang memiliki tanggung jawab terhadap proses tumbuh kembang anak-anak mereka terutama dalam menjaga kesehatan mental anak karena terjadinya kematian mengharuskan ibu tunggal mengurus anaknya dan mencari nafkah

seorang diri (Hanim, 2018). Seorang anak harus memiliki keseimbangan antara kesehatan fisik, sosial, budaya, psikologis, dan faktor personal lainnya seperti pemahaman terhadap diri sendiri. (Kurniawan, 2016).

Peran ibu tunggal terhadap kesehatan mental pada anak terkadang mendapatkan hambatan – hambatan yang tidak terduga. Salah satunya adalah tidak adanya peran seorang ayah akan mempengaruhi perkembangan sang anak. Tidak adanya sosok ayah dalam sebuah keluarga, sudah pasti akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Seorang ibu tunggal di yakini banyak memegang peran yaitu sebagai pilar utama dalam urusan rumah tangga, sekolah pertama bagi anaknya, caregiver utama bagi anak serta tanggung jawab tumbuh kembang anak di titik beratkan pada ibu (Asriani, 2017). Kehilangan sosok ayah pada kasus kematian yang melibatkan banyak faktor yang sudah pasti akan berimbas pada keadaan psikis atau kesehatan mental anak. Terkadang anak berubah menjadi lebih agresif dari anak – anak lain, anak berubah menjadi pemberontak, karena kurangnya perhatian dari sosok ayah maka anak berusaha menarik perhatian dengan cara lain.

(Rosmalina, 2020) kesehatan mental merupakan kondisi dimana seseorang terhindar dari tanda-tanda gangguan jiwa (*neurose*) dan tanda-tanda penyakit jiwa (*psychose*). Kesehatan mental diartikan sebagai kondisi kesejahteraan anak yang mencakup efektifitas dan kebahagiaan pribadi. Kesehatan mental menerapkan perilaku psikis anak untuk mencapai kesejahteraan psikologis serta mencegah kesehatan

mental dalam menyesuaikan diri. (Hasanah, 2017). Sehingga dapat disimpulkan kesehatan mental adalah kondisi dimana anak mengalami kesejahteraan psikologis, emosional dan terhindar dari gangguan kecemasan. (Himam, 2016).

Pentingnya menjaga kesehatan mental bagi anak karena akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan, seperti aspek perilaku, aspek emosional, aspek sosial, aspek perkembangan. Ciri-ciri anak yang sehat dapat dilihat dari sehat fisik dan psikis yaitu anak yang sehat secara fisik diantaranya aktif melakukan kegiatan fisik, pertumbuhan yang baik, tampilan fisik yang sehat, dan anak yang sehat secara mentalnya diantaranya emosi stabil, ceria, percaya diri, mudah bergaul, mudah belajar (Kevin, 2018).

Tapi pada kenyataannya ibu tunggal hanya mementingkan kesehatan fisik saja tanpa melihat apakah kesehatan mental anak sudah terjaga dan terpenuhi. Kebanyakan orang tua atau ibu tunggal hanya menganggap bahwa kebutuhan seorang anak hanyalah berupa kebutuhan fisik saja, seperti fasilitas yang menunjang kehidupan sang anak serta kebutuhan dalam kehidupan sehari-harinya seperti makanan dan pendidikan saja (Ravens-Sieberer, 2022). Kesehatan mental yang kurang baik pada masa anak-anak dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius akibat ketidakseimbangan mental dan emosional, serta kehidupan sosial anak yang kurang baik.

Kesehatan mental menjadi penting untuk diteliti dalam tumbuh kembang anak, karena Anak yang

memiliki kesehatan mental yang baik akan memiliki beberapa karakter positif, misalnya dapat beradaptasi dengan keadaan, menghadapi stress, menjaga hubungan baik dan bangkit dari keadaan sulit (Hasanah, 2017). Maka dari itu tidak adanya sosok ayah seorang ibu tunggal harus bertanggung jawab penuh atas tumbuh kembang anaknya tidak hanya kesehatan fisik saja melainkan psikis atau kesehatan mentalnya.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di RT/RW 002/003 Kecamatan Buay Madang Kabupaten Oku Timur Sumatra Selatan dengan subjek penelitian ibu tunggal yang memiliki anak perempuan usia 5-6 tahun dengan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Serta Teknik analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang bersumber dari wawancara, observasi peneliti tentang objek dalam konteks yang benar (Syafurudin, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Buay Madang Kabupaten Oku Timur yang berfokus untuk mengamati peran ibu tunggal terhadap kesehatan mental anak. Anak berinisial "S" merupakan anak perta ma dari dua bersaudara, "S" merupakan anak perempuan yang aktif dari segi fisiknya. Selalu ikut serta dalam ajang perlombaan dan pameran contohnya seperti kegiatan seni tari dan lain sebagainya.

Sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti saat berada di lapangan yaitu, setelah ayahnya meninggal dunia dan ibunya sibuk bekerja di pasar sehingga kurangnya komunikasi kepada anak. Anak tersebut berubah cenderung pendiam dan tidak percaya diri. Keterbatasan atau kendala yang di alami oleh peneliti adalah melakukan pendekatan terhadap anak berinisial "S" karena dia cenderung diam dan tidak mau berbicara. Baumrind berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yaitu bagaimana orang tua membimbing, mengontrol anak, serta mendidik untuk melakukan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan (Affandi, 2021).

Setiap anak bukan hanya membutuhkan peran seorang ibu dalam masa tumbuh kembangnya, tetapi juga sangat membutuhkan peran seorang ayah. Tetapi pada kenyataannya banyak anak yang menjalani hidup tanpa sosok ayah yang di sebabkan karena ayahnya meninggal dunia sehingga tidak terlibat dalam pengasuhan. Oleh sebab itu terdapat sejumlah dampak psikologis yang di alami oleh anak yang dibesarkan tanpa figur ayah. Tanpa adanya sosok ayah membuat anak memiliki kondisi mental yang berbeda dengan anak-anak yang tinggal dalam keluarga harmonis dan orang tua yang lengkap. Sayangnya perubahan psikologis anak tanpa ayah ini sering kali tidak segera disadari oleh orang dewasa di sekitarnya, termasuk sang ibu. Padahal kondisi mental yang buruk dapat memengaruhi kelangsungan hidup anak hingga dewasa.

Pernyataan di atas sama halnya dengan fakta yang peneliti temukan di lapangan, bahwa anak perempuan yang berinisial “S” sering melamun, menutup diri, tidak mau bergaul atau bermain bersama teman-temannya, lebih suka diam dirumah dan tidak banyak bicara, ketika di sekolah anaknya tidak mau mengikuti perintah gurunya cenderung diam. Peneliti telah melakukan wawancara dengan orang tua, bahwa orang tua merasa bersalah karena merasa bahwa sudah memeberikan segala kebutuhan yang di perlukan oleh anak tanpa memikirkan bagaimana kondisi kesehatan mentalnya. Ibunya juga mengatakan bahwa kurangnya waktu yang di berikan untuk anak karena tuntutan pekerjaan yang membuat tenaga dan pikiran terkuras di tempat kerja. Pernyataan yang dilontarkan ibu tunggal tersebut tidak serta merta melepaskan pengawasan pada anak, sesekali memang memberikan waktu luang untuk bermain bersama anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan ibu tunggal sebagai bentuk dan upaya agar anaknya bisa merasa senang. Sebagaimana penuturan dari ibu tunggal anak perempuan berinisial “S” sebagai berikut:

Saya sebenarnya bingung mbk, karena anak saya masih kecil-kecil yang satu umur 5 tahun yang satu masih bayi umur 8 bulan. Jadi saya merasa kwalahan ketika sepulang kerja anak saya yang kecil rewel dan pekerjaan rumah masih berantakan. Jadi saya lebih cenderung fokus pada anak saya yang masih bayi sehingga, solusi yang saya ambil adalah anak saya yang besar saya titipkan ke neneknya jadi saya bisa beres-beres rumah, masak, nyuci. Tapi terkadang saya juga kasihan sama anak saya yang pertama mbk, berangkat dan

pulang sekolah neneknya yang antar jemput tapi untuk uwang jajan dan keperluan dia sudah tercukupi jadi saya ngkk terlalu khawatir (Ibu dari anak berinisial S).

Pernyataan diatas didukung dengan argument dari Neneknya anak perempuan berinisial “S” yaitu:

Dari pagi anaknya itu sudah sama saya mbk, biasanya kalau belum di mandikan ya saya yang memandikan terus saya yang antar ke sekolah karena ibunya itu pagi sudah ke pasar. Terus pulang sekolah saya yang njemput, sepulang sekolah anak itu nonton tv sendiri biasanya saya tinggal ke kebun kalau ngkk ya saya temani sambil tiduran. Saya suruh main di luar sama teman-temannya jawabnya ngkk mau sambil marah-marah. Jadi saya ya cuma diam di rumah dan anaknya itu nggak banyak omong diam saja. kalau sakit ngkk di Tanya ya nggak akan ngomong.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa kebiasaan yang Ibu lakukan menyebabkan anak marah-marah(Janah, 2023) dan perkembangan sosial anak terhambat karena kurangnya pergaulan atau kedekatan anak terhadap ibunya dan teman sebaya atau masyarakat sekitar. Sebagai seorang *single perent* atau ibu tunggal yang baik, sebaiknya segera melakukan tindakan yang dapat meningkatkan perkembangan social anak dengan melakukan komunikasi antar orang tua dan anak ajak anak bermain dan besdosialisasi dengan masyarakat aekitar (Nurmalitasari, 2015). Perlu juga adanya kolaborasi antara orang tua dan guru (sekolah) Sehingga dapat bekerja sama dalam memberikan pengawasan serta dukungan terhadap anak (Fatah, 2018).

Banyaknya ibu tunggal yang belum memahami pentingnya menjaga kesehatan mental anak usia dini. Artinya ibu tunggal belum memahami apabila membiarkan anaknya tanpa memberikan perhatian yang penuh dengan kasih sayang yang tidak dia dapatkan dari seorang ayah akan membuat anak mengalami gangguan kesehatan mental. Hal ini merupakan masalah serius yang perlu diperhatikan dan segera ditindaklanjuti untuk memberikan pengawasan terhadap anak.

Adapun dampak kesehatan mental dalam perkembangan anak usia dini adalah:

1. **Pribadi Minder.** Merupakan perasaan yang menganggap diri sendiri terlalu rendah (Sarastika, 2014). Ini sering tidak diperhatikan dan dapat menyebabkan anak yang merasakannya memberikan kompensasi yang berlebihan dengan mengarah pada pencapaian luar biasa, perilaku antisosial yang ekstrem, atau keduanya secara bersamaan. Kompleks rendah diri bermanifestasi sebagai rasa putus asa yang parah, berbeda dengan perasaan rendah diri yang normal, yang dapat membawa kesuksesan.
2. **Penakut.** Rasa takut membuat seseorang seolah-olah tidak mampu melindungi diri dari ancaman yang ada dihadapinya. Perasaan takut merupakan salah satu bentuk emosi yang harus dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan takut yang berlarut-larut dapat membuat

hidup anak menjadi sulit. Tidak jarang anak menjadi sulit tidur, tidak mau makan, susah berkonsentrasi, mengompol, atau tidak dapat menikmati waktunya dengan bermain dan besenang-senang bersama teman. Bahkan, perasaan takut terkadang membuat anak merasa kesepian.

3. **Rendah Diri.** Setiap orang berharap anak percaya diri akan kemampuannya. Siapa sangka hal-hal yang dilakukan orangtua membuatnya rendah diri alias minder. Rendah diri merupakan emosi negatif yang berdampak sangat buruk bagi kehidupan anak, bahkan juga pada orang dewasa. Anak yang merasa rendah diri akan sangat mudah merasa tersinggung, sedih, tidak mau bergaul, ditolak kehadirannya, tidak dihargai, merasa tidak berguna, dan menghambat anak untuk meraih berbagai prestasi
4. **Iri Hati.** Rasa iri hati dan kecemburuan sering muncul saat emosi bergejolak, kecemburuan dan rasa iri seringkali merupakan emosi impulsive (Zuhry, 2013).

Dampak kesehatan mental terhadap anak usia dini ini dapat dicegah dengan adanya upaya ibu tunggal untuk terus berusaha menciptakan lingkungan yang positif, kondusif, dan penuh dengan interaksi antara ibu, anak dan lingkungannya karena bagaimanapun gaya pengasuhan sangat berdampak pada tumbuh kembang anak (Ramadanty, 2022) Banyak dampak buruk ketika anak mengalami gangguan kesehatan mental

yaitu rentan terhadap gangguan perilaku dan psikologis yang lebih serius dan berat, Sosok yang paling berpengaruh dalam menjaga kesehatan mental anak adalah orang tua atau ibu tunggal.

Selain kesehatan fisik, kesehatan mental anak juga tidak boleh luput dari perhatian. Pasalnya, kesehatan mental sangat berpengaruh bagi kehidupan sosial, perkembangan emosi, bahkan kesehatan fisik anak. Upaya yang dapat dilakukan oleh ibu tunggal dalam pencegahan gangguan kesehatan mental adalah:

1. Bangun kepercayaan anak terhadap orang tua. Kunci utama dalam menjaga kesehatan mental anak adalah dengan membangun kepercayaan anak terhadap orang tua. Hal ini penting dilakukan agar anak merasa berada di posisi yang aman dan memiliki tempat untuk bersandar dan berkeluh kesah, sehingga ia tidak tumbuh menjadi pribadi yang insecure.
2. Bina hubungan yang baik dengan anak. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat mencegah anak mengalami gangguan mental. Salah satu cara menjalin hubungan yang baik dengan anak adalah dengan komunikasi yang baik. Selain itu, lakukanlah aktivitas bersama yang menyenangkan, seperti membaca buku cerita, menggambar, mewarnai, atau bermain permainannya. Kegiatan-kegiatan ini akan mempererat hubungan Anda dengan Si Kecil.
3. Tingkatkan rasa percaya diri anak. Anak yang percaya diri cenderung

dapat melakukan banyak hal dengan kemampuannya sendiri, selalu berpikir positif, dan memiliki kebanggaan atas dirinya sendiri. Hal-hal tersebut merupakan komponen dari mental yang sehat.

4. Ajarkan anak cara untuk meredakan stress. Sadarilah ketika Si Kecil terlihat stres dan ajak ia untuk berhenti memikirkan masalahnya sejenak. Tanyakan hal apa yang kira-kira bisa membuatnya merasa lebih baik.
5. Biasakan anak dengan pola hidup sehat. Fisik yang sehat juga akan menyehatkan mental. Jadi, pastikan Si Kecil selalu menerapkan pola hidup yang sehat agar kesehatan mentalnya tetap terjaga, ya. Berikan Si Kecil makanan bergizi setiap harinya, seperti buah-buahan, sayuran, biji-bijian, dan makanan yang berprotein (Nareza, 2020).

Kesehatan mental yang baik akan membuat anak lebih bahagia dan sehat. Selain itu, anak juga mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, entah di rumah, lingkungan bermain, ataupun di lingkungan sekolah. Sehingga anak dapat bersosialisasi, memahami perintah guru, melakukan kegiatan yang ada di sekolah dengan baik. sehingga ia bisa tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tahap usianya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan adalah terdapat 5 upaya yang digunakan oleh

ibu tunggal dalam pencegahan gangguan kesehatan mental pada anak yaitu: bangun kepercayaan anak terhadap orang tua, bina hubungan yang baik dengan anak, tingkatkan rasa percaya diri anak, ajarkan anak cara meredakan stress dan biasakan anak dalam pola hidup sehat.

Hal ini merupakan upaya ibu tunggal untuk memberikan arahan dan perhatian yang lebih terhadap

anaknyanya, agar anak dapat merasa percaya diri, tidak mudah marah, aman, nyaman dan mampu bersosialisasi terhadap orang lain di sekitarnya. Jika ibu tunggal fokus terhadap tumbuh kembang anak dan selalu mendampingi setiap tahap perkembangannya, maka kesehatan fisik dan psikis (kesehatan mental) anak akan berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Q. (2021). Pola asuh orang tua dalam upaya kuratif terhadap perilaku agresif anak di ra al-hidayah pragaan sumenep. *Jurnal Setia Pancasila*, 1(2), 23–33. https://doi.org/http://e_jurnal.stkipppgrisumenep.ac.id/index.php/JSP/article/view/135
- Aprilia. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *E-Journal Psikologi*, 1(3), 268–279.
- Asriani. (2017). Being Mother: Comparative Study of the Contested Motherhood between South Korea and Indonesia. *IJMESH*, 1(1), 15–23.
- Fatah, N. (2018). mutu pendidikan, kerjasama guru dan orang tua. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(2), 324–325. <https://doi.org/https://www.eaducube.com/articles/10.22373%2Fjm.v8i2.3315>
- Hanim. (2018). Peran Perempuan Single Parent Dalam Pemenuhan Fungsi Ekonomi Dalam Keluarga Studi Kasus : Perempuan Single Parent Pekerja di Pijat Refleksi Tosyama Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(60), 7081–7100.
- Hasanah. (2017). Muhimmatul Hasanah. Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 2017–2214.
- Himam, K. &. (2016). Merancang Perubahan di Sekolah untuk Menjadi Sekolah yang Mempromosikan Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 48. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1782>
- Janah, A. I. (2023). dampak negatif gadget pada perilaku agresif anak usia dini. *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 22. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6\(1\).9365](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6(1).9365)
- Kevin, A. (2018). *Sakit Jiwa Ternyata Ada Banyak*. <https://doi.org/https://www.prosiding-pkmcsr.org/index.php/pkmcsr/article/view/961/549>
- Kurniawan. (2016). Komunitas SEHATI (Sehat Jiwa dan Hati) Sebagai Inter_vensi Kesehatan Mental Berbasis Masyarakat. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 112–124. <https://doi.org/10.20473/JPKM.v1i22016.112-124>
- Layliyah. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, III(1).
- Nareza, M. (2020). *Cara Menjaga Kesehatan Mental Anak yang Perlu Dipahami Orang Tua*. <https://www.alodokter.com/cara-menjaga-kesehatan-mental-anak-yang-perlu->

dipahami-orang-tua#:~:text=Cara Tepat Menjaga Kesehatan Mental Anak 1 1.,5.
Biasakan anak dengan pola hidup sehat

- Nurmalitasari. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 32(2), 103. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Rahman. (2014). Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother (Kajian Fenomenologi tentang Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh Single Mother di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 4(1).
- Ramadanty. (2022). pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Al Hidayah Kabupaten Bone. *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 55(2), 67–82. <https://doi.org/https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/download/9571/4734>
- Ravens-Sieberer. (2022). Impact of the COVID-19 pandemic on quality of life and mental health in children and adolescents in Germany. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 31(6), 879–889. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s00787-021-01726-5>
- Rosmalina. (2020). *Bimbingan Konseling Islam dalam Kesehatan Mental*.
- Sarastika, P. (2014). *Buku Pintar Tampil Percaya*. Araska.
- Soemanto & Haryono. (2018). Kenakalan Pelajar dalam Keluarga Single Parent: Studi Kasus pada Pelajar dalam Keluarga Single Parent di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto, Wonogiri Tahun 2012/2013. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2).
- Syafrudin, S. &. (2022). Implementasi Pengembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jpa.v8n1.24077>
- Zuhry, D. (2013). *Filsafat Timur Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna*.